

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara yang dilalui oleh pegunungan Pasifik dan Mediterania yang mempengaruhi medan Indonesia. Selain itu, Indonesia secara astronomis terletak di garis khatulistiwa, yang mempengaruhi iklim dan cuaca seperti musim hujan dan kemarau. Kondisi geografis tersebut membuat Indonesia menjadi salah satu negara yang rawan terhadap bencana yang menyebabkan kematian, tekanan psikologis dan kerusakan harta benda (BNPB, 2019).

Indonesia telah mengalami berbagai bencana pada kurun tahun 2022. Tercatat telah terjadi 1.902 bencana melanda Indonesia. Akibat bencana ini, sekitar 2.399.287 orang terkena dampak dan mengungsi, 98 orang meninggal dunia, 15 orang hilang dan 679 orang luka-luka. BNPB mencatat bahwa 737 bahaya yang dominan secara hidrometeorologi disebabkan oleh peristiwa banjir, diikuti oleh cuaca ekstrim dengan 687 tanah longsor, 364 tsunami dan 12 gempa bumi. BNPB juga mencatat 90 kejadian kebakaran hutan dan lahan (karhutla) dan 1 kejadian kekeringan sepanjang tahun 2020. Sedangkan tiga provinsi di Pulau Jawa dengan kejadian bencana terbanyak tercatat terjadi di Jawa Barat sebanyak 482 kejadian, Jawa Tengah sebanyak 316 kejadian dan Jawa Timur sebanyak 240 kejadian bencana (BNPB, 2022).

Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan oleh faktor alam dan/atau non alam maupun faktor manusia, sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. Definisi tersebut menyebutkan bahwa bencana disebabkan oleh faktor alam, non alam, dan manusia. Oleh karena itu, Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tersebut juga mendefinisikan mengenai bencana alam, bencana non alam, dan bencana sosial. Bencana alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor. Bencana non alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau rangkaian peristiwa non alam yang antara lain berupa gagal teknologi, gagal modernisasi, epidemi, dan wabah penyakit. Bencana sosial adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang diakibatkan oleh manusia yang meliputi konflik sosial antarkelompok atau antarkomunitas masyarakat, dan teror (UUD Nomor 27 tahun 2007).

Kota Cilacap sangat berpotensi terjadi bencana karena kota Cilacap merupakan salah satu kota yang dikelilingi oleh laut. Data dari profil BMKG Cilacap hasil pemodelan tsunami dengan skenario terburuk, dikhawatirkan berpotensi terjadi tsunami dengan ketinggian lebih dari 10 meter di pantai Cilacap, sebagai akibat dari gempa bumi dengan kekuatan 8,7 SR dalam tumbukan lempeng (BMKG, 2022). Dari data Badan

Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) menunjukkan tahun 2022 terjadi bencana banjir setinggi 1,5 meter akibat hujan deras mengguyur di wilayah kabupaten Cilacap yang melanda tiga kecamatan di wilayah tersebut. Terdapat korban sebanyak 14.417 jiwa yang terdampak banjir.

Merujuk pada peristiwa bencana yang banyak terjadi di Cilacap maka diperlukannya pengetahuan terkait kesiapsiagaan bencana oleh setiap individu maupun komunitas. Kesiapsiagaan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat sehingga mampu mengurangi dampak yang buruk dari bencana tersebut baik kerusakan fisik maupun korban jiwa. Terdapat beberapa hal pada kesiapsiagaan bencana diantaranya pengetahuan personal, komunitas yang berhubungan dengan mitigasi bencana dan ketentuannya. Hal lain yang diperlukan ialah pendidikan kebencanaan berupa sosialisasi, pelatihan, maupun melalui pendidikan formal, tanggap bencana, sistem peringatan dini bencana. Beberapa hal tersebut menjadi dasar pengetahuan terkait bencana yang perlu diketahui oleh individu dan komunitas (Kemenkes RI, 2007).

Menurut Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) dalam (Husna, 2019), terdapat faktor yang mempengaruhi kesiapsiagaan bencana yaitu pengetahuan dan sikap terhadap risiko bencana, kebijakan dan panduan, rencana untuk keadaan darurat bencana, sistem peringatan bencana, kemampuan untuk mobilisasi sumber daya.

Pengetahuan terhadap bencana dapat berpengaruh terhadap sikap dalam menghadapi bencana. Hal ini sesuai dengan penelitian dari (Syuaib,

2013) yang mengatakan bahwa pengetahuan terhadap bencana akan secara langsung membentuk sikap tanggap bencana yang berpengaruh pada tindakan kesiapsiagaan bencana. Oleh karena itu diperlukan upaya untuk menanamkan pengetahuan bencana.

Mahasiswa keperawatan sebagai calon tenaga keperawatan dituntut untuk mengetahui tindakan dalam kesiapsiagaan penanggulangan bencana. Sebagai ujung tombak dalam pelayanan kesehatan, perawat memiliki peran penting dalam setiap peristiwa kebencanaan di dunia (Labrague et al., 2018; Turale 2014; Veenema 2013) dalam (Yari, 2021). Oleh sebab itu, dalam pelayanan kesehatan bencana diperlukan pengetahuan dan sikap kesiapsiagaan dalam penanggulan bencana.

Sebelumnya telah dilakukan penelitian terkait tingkat pengetahuan tentang bencana pada mahasiswa. Pada tahun 2012 telah melakukan penelitian pada mahasiswa keperawatan Universitas Indonesia oleh (Pangesti, 2012) yang menunjukkan hasil bahwa pengetahuan baik pada 95% reponden namun 99% responden belum mengaplikasikan kesiapan bencana. Pada tahun 2021 juga telah dilakukan penelitian tingkat kesiapsiagaan bencana pada mahasiswa Univesitas Padjajaran oleh (Fitriyani, 2021) menunjukkan hasil bahwa tingkat kesiapsiagaan bencana berada pada tingkat sedang yaitu sebanyak 66% dengan tingkat pengetahuan 52%.

Pada tahun 2022 telah dilakukan penelitian serupa oleh (Sari, 2022) kepada mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan semester VIII Universitas Muhammadiyah Bengkulu. Penelitian tersebut melaporkan

tingkat pengetahuan mahasiswa tentang bencana kurang yaitu sebanyak 53,5%. Tingkat kesiapsiagaan bencana mahasiswa keperawatan semester VIII dari penelitian ini didapatkan sebagian besar yakni (48,8%) dengan tingkat kesiapsiagaan sedang. (Yari, 2021) melakukan penelitian pada mahasiswa DIII Keperawatan. Hasil penelitian didapatkan 93,9% responden memiliki pengetahuan dengan kategori cukup, 90,8% responden dengan kategori sikap positif, dan 86,7% responden dengan kategori siap-siaga.

Universitas Al-Irsyad Cilacap (UNAIC) adalah salah satu perguruan tinggi yang terletak ditengah kota Cilacap, UNAIC memiliki beberapa Fakultas, salah satunya adalah Fakultas Ilmu Kesehatan dengan jumlah mahasiswa sebanyak 401 orang di Program Studi S1 dan D3 Keperawatan pada tahun akademik 2022/2023. Sebagai Perguruan Tinggi yang terletak di tengah kota yang sangat berpotensi terjadi bencana, dan memiliki mahasiswa keperawatan dengan jumlah cukup besar, UNAIC memiliki peran penting saat dan setelah terjadi bencana. Mahasiswa keperawatan adalah calon perawat yang diharapkan dapat memberikan pelayanan pada masyarakat. Karena profesi keperawatan bersifat luas meliputi semua situasi, tidak hanya memberikan asuhan di rumah sakit tetapi harus bisa bekerja disaat keadaan siaga tanggap bencana. Sebagai ujung tombak pelayanan kesehatan, perawat memiliki peran penting dalam setiap peristiwa kebencanaan. Oleh sebab itu, perlu persiapan baik secara pengetahuan dan ketrampilan pada mahasiswa keperawatan untuk menghadapi kondisi sesuai dengan kompetensinya.

Setelah dilakukan studi pendahuluan dengan metode wawancara terhadap 5 mahasiswa S1 Keperawatan didapatkan hasil bahwa tingkat pengetahuan mahasiswa terkait kebencanaan baik namun pengaplikasian masih kurang, karena mahasiswa belum memahami fasilitas yang tersedia di lingkungan kampus dan perlengkapan yang diperlukan untuk menghadapi bencana.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah adakah hubungan tingkat pengetahuan dengan kesiapsiagaan menghadapi bencana pada mahasiswa keperawatan Universitas Al-Irsyad Cilacap?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara pengetahuan dengan kesiapsiagaan bencana pada mahasiswa S1 Keperawatan Universitas Al-Irsyad Cilacap.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan mahasiswa S1 Keperawatan Universitas Al-Irsyad Cilacap tentang bencana.
- b. Mengidentifikasi tingkat kesiapsiagaan mahasiswa S1 Keperawatan Universitas Al-Irsyad Cilacap dalam menghadapi bencana.

- c. Menganalisis hubungan tingkat pengetahuan dengan kesiapsiagaan bencana mahasiswa S1 Keperawatan Universitas Al-Irsyad Cilacap.

D. Manfaat

1. Secara Teoritis

Dapat mengetahui hubungan antara pengetahuan kebencanaan dengan kesiapsiagaan bencana pada mahasiswa S1 Keperawatan Universitas Al-Irsyad Cilacap sehingga dapat memotivasi mahasiswa untuk mempelajari kebencanaan lebih lanjut dan melatih ketrampilan dalam menghadapi situasi gawat darurat akibat kebencanaan.

2. Secara Praktis

a. Bagi Peneliti

Dengan hasil penelitian ini peneliti ingin menambah pengetahuan dan wawasan tentang kebencanaan serta peneliti ingin mengetahui tingkat kesiapsiagaan menghadapi bencana pada mahasiswa S1 keperawatan Universitas Al-irsyad Cilacap

b. Bagi Mahasiswa

Dapat menambah pengetahuan tentang kebencanaan serta kesiapagaan meghadapi bencana di lingkungan Universitas Al-Irsyad Cilacap.

c. Bagi Universitas

Menjadikan mahasiswa S1 Keperawatan sebagai mahasiswa yang siap dalam menghadapi siaga tanggap bencana.

E. Keaslian Penelitian

1. Sari, (2021) Penelitian yang berjudul Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Bencana Terhadap Tingkat Kesiapsiagaan Bencana Pada Mahasiswa Keperawatan Semester VIII Di Universitas Muhammadiyah Bengkulu. Dari hasil survei dengan cara mewawancarai pada 10 orang mahasiswa keperawatan semester VIII dari 43 orang mahasiswa di Kampus IV Universitas Muhammadiyah Bengkulu. Ditemukan dari sepuluh mahasiswa tersebut sebagian besar diantaranya memiliki tingkat pengetahuan yang mengenai kebencanaan masih rendah sehingga dalam pengaplikasian kesiapsiagaan bencana yang kurang optimal. Pendekatan yang digunakan cross sectional ialah suatu riset yang dicoba dalam satu waktu tertentu. Pengambilan sampel pada penelitian ini Total Sampling adalah semua mahasiswa keperawatan semester VIII yaitu 43 orang responden. Instrument penelitian ini yaitu lembar kuesioner, penelitian dilakukan dengan responden mengisi kuesioner yang telah dibagikan peneliti lewat link google form. Analisa data menggunakan *uji chi square*. Hasil analisis menunjukkan ada hubungan tingkat pengetahuan tentang bencana mahasiswa keperawatan semester VIII terhadap tingkat kesiapsiagaan bencana di Universitas Muhammadiyah Bengkulu ($p_v = 0,05$).

Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah pada tehnik pengambilan sampel peneliti menggunakan teknik *cluster random sampling*.

2. Yari, (2021) Penelitian yang berjudul Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Dengan Kesiapsiagaan Bencana Banjir Pada Mahasiswa Kesehatan di DKI Jakarta. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain *Cross-Sectional*. Penelitian ini dilakukan di DKI Jakarta pada tanggal 12 Oktober sampai dengan tanggal 24 Oktober tahun 2020 dengan jumlah sampel sebanyak 98 orang. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *accidental sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang dilakukan dengan mengambil sampel yang tersedia atau kebetulan ada pada saat penelitian dilakukan. Analisa data menggunakan *uji chi square*. Berdasarkan hasil analisis statistik multivariat terdapat hubungan pengetahuan dengan kesiapsiagaan dan sikap dengan kesiapsiagaan ($p \text{ value } 0,004 < \alpha 0,05$).

Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah pada tehnik pengambilan sampel peneliti menggunakan tehnik *cluster random sampling*.

3. Eni Lestari, (2023) Penelitian yang berjudul . Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif non eksperimental dengan metode survei analitik melalui pendekatan *cross sectional* dengan jumlah sampel 88 orang. Pengambilan sampel pada penelitian menggunakan *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Pengukuran pengetahuan tanggap darurat dan kesiapsiagaan bencana menggunakan kuesioner. Analisa data menggunakan uji *Kendall Tau*. Hasil peneleitian menunjukkan ada hubungan yang signifikansi antara pengetahuan tanggap darurat dengan

tingkat kesiapsiagaan bencana erupsi merapi di desa Wonodoyo (p-value $0,009 < 0,05$).

Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah pada teknik pengambilan sampel peneliti menggunakan tehnik *cluster random sampling*.